PENGEMBANGAN MODEL SUPERVISI AKADEMIK BERBASIS KOLABORATIF UNTUK MENINGKATKAN KOMPETENSI PEDAGOGIK, DISIPLIN KERJA DAN KINERJA GURU SEKOLAH DASAR DI KECAMATAN SIANTAR NARUMONDA

Peni Falentina Sibarani[1], Ratna Saragih[2], Martua Sihaloho[3]
[1-3]Manajemen Pendidikan Kristen, Institut Agama Kristen Negeri Tarutung
penifalentin@gmail.com, ratnasaragih12@yahoo.co.id , msihaloho@yahoo.com

ABSTRACT

This study aimed to develop a Collaborative-Based Academic Supervision Model (MSAK) that is feasible and effective for elementary school teachers in Siantar Narumonda District, Toba Regency. Supervision through Teacher Performance Management (PKG) and the Merdeka Mengajar Platform (PMM) was already in place at the target schools, but it remained largely administrative, leaving professional guidance, reflection, and peer collaboration underdeveloped. Using a Research and Development design adapted from Borg and Gall in ten stages, the study produced a model book with a nine-stage syntax, standard operating procedures, guides for principals and teachers, and supervision, reflection, and monitoring instruments. The field trial involved 53 teachers from seven public elementary schools in a one-group pretest–posttest design. Expert validation yielded 83.13% (very valid). The limited trial showed practicality scores of 86.96% from the principal, 92.75% from teachers, and 100% implementation of the syntax (very practical). In the field trial, mean pedagogical competence rose from 122.85 to 138.96, work discipline from 108.68 to 141.11, and teacher performance from 147.72 to 183.89. The gains were significant (paired-samples t-test, $p < 0.001$), with moderate N-Gain values (0.5913, 0.6997, 0.6009). MSAK proved feasible and effective under the trial conditions, although the absence of a control group limits causal inference

Keywords: collaborative academic supervision; pedagogical competence; work discipline; teacher performance; research and development; elementary school

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan mengembangkan Model Supervisi Akademik Berbasis Kolaboratif (MSAK) yang layak dan efektif bagi guru sekolah dasar di Kecamatan Siantar Narumonda, Kabupaten Toba. Di sekolah sasaran, supervisi melalui Pengelolaan Kinerja Guru (PKG) dan Platform Merdeka Mengajar (PMM) sudah berjalan, tetapi masih condong pada pemenuhan administrasi sehingga pembinaan, refleksi, dan kolaborasi sejawat belum optimal. Penelitian pengembangan ini mengadaptasi model Borg dan Gall dalam sepuluh tahap dan menghasilkan buku

model dengan sintaks sembilan tahap, SOP, panduan bagi kepala sekolah dan guru, serta instrumen supervisi, refleksi, dan monitoring. Uji coba lapangan melibatkan 53 guru dari tujuh SD Negeri dengan desain pretest–posttest satu kelompok. Validasi ahli menghasilkan skor 83,13% (sangat valid). Uji coba terbatas menunjukkan kepraktisan 86,96% menurut kepala sekolah, 92,75% menurut guru, dan keterlaksanaan sintaks 100% (sangat praktis). Pada uji coba lapangan, rerata kompetensi pedagogik naik dari 122,85 menjadi 138,96, disiplin kerja dari 108,68 menjadi 141,11, dan kinerja guru dari 147,72 menjadi 183,89. Peningkatan itu signifikan (paired-samples t-test, $p < 0,001$) dengan N-Gain kategori sedang (0,5913; 0,6997; 0,6009). MSAK layak dan efektif pada kondisi uji coba ini, namun tidak adanya kelompok kontrol membatasi kesimpulan kausal.

Kata Kunci: supervisi akademik kolaboratif; kompetensi pedagogik; disiplin kerja; kinerja guru; penelitian pengembangan; sekolah dasar

A. Pendahuluan

Keberhasilan Kurikulum Merdeka bertumpu pada kemampuan guru merancang, melaksanakan, mengevaluasi, dan merefleksikan pembelajaran secara berkelanjutan (Kemendikbudristek, 2022). Tantangannya nyata: hasil PISA 2022 menempatkan kemampuan membaca, matematika, dan sains peserta didik Indonesia di bawah rata-rata negara anggota OECD (OECD, 2023). Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 mewajibkan guru menguasai empat kompetensi, dan kompetensi pedagogik menempati posisi paling strategis karena berkaitan langsung dengan pengelolaan pembelajaran, mulai dari pemahaman karakteristik peserta didik hingga pemanfaatan hasil asesmen untuk perbaikan. Di samping itu, kualitas pelaksanaan tugas guru juga ditentukan oleh disiplin kerja, yang tampak pada kehadiran, ketepatan waktu, dan penyelesaian administrasi pembelajaran. Kompetensi pedagogik dan disiplin kerja bermuara pada kinerja guru. Kompetensi tanpa disiplin tidak menjadi praktik yang konsisten, sedangkan disiplin tanpa kompetensi hanya menghasilkan kepatuhan administratif. Karena itu ketiganya perlu dibina bersama, bukan sendiri-sendiri.

Pembinaan semacam ini lazimnya dilakukan melalui supervisi akademik. Glickman et al. (2018) memandangnya sebagai bantuan

profesional yang berjalan dalam siklus perencanaan, observasi, analisis, refleksi, dan tindak lanjut. Sergiovanni dan Starratt (2007) menekankan sisi humanistiknya, Daresh (2001) menempatkan supervisor dan guru dalam hubungan kolegial, dan Hallinger (2005) mengaitkan efektivitas supervisi dengan kepemimpinan pembelajaran kepala sekolah. Glickman et al. (2018) juga membedakan empat orientasi supervisi (direktif, direktif-informasional, kolaboratif, dan nondirektif) yang dipilih menurut pengalaman dan komitmen guru. Guru di sekolah sasaran penelitian ini umumnya sudah lama mengajar tetapi inisiatif reflektifnya beragam. Pendekatan direktif terlalu mengontrol bagi mereka, sedangkan pendekatan nondirektif kurang terstruktur untuk mengubah praktik secara sistematis. Pendekatan kolaboratif, yang menempatkan kepala sekolah dan guru sebagai mitra sejajar, dinilai paling sesuai.

Penelitian dilakukan di tujuh SD Negeri di Kecamatan Siantar Narumonda, Kabupaten Toba, dengan 53 guru. Semua sekolah telah melaksanakan supervisi melalui PMM dan PKG dengan tahapan baku, yaitu diskusi persiapan, observasi, penyusunan rencana tindak lanjut, pelaksanaan tindak lanjut, serta refleksi dan evaluasi. Masalahnya terletak pada hasil, bukan pada ada atau tidaknya supervisi. Studi pendahuluan melalui observasi, wawancara, dan telaah dokumen menunjukkan bahwa kepala sekolah masih berperan sebagai penilai utama, diskusi persiapan terserap oleh kelengkapan administrasi PKG, rencana tindak lanjut cenderung seragam, pendampingan pascaobservasi berupa pengarahan umum, dan peer observation belum menjadi bagian supervisi. Data awal memperkuat gambaran itu: 45 dari 53 guru (84,91%) belum menerapkan pembelajaran berdiferensiasi secara konsisten, 39 guru (73,58%) belum rutin melakukan asesmen formatif, 32 guru (60,37%) belum tertib menyelesaikan administrasi pembelajaran tepat waktu, dan 37 guru (69,81%) belum rutin melakukan refleksi pascasupervisi.

Kajian terdahulu telah menunjukkan manfaat supervisi kolaboratif, tetapi umumnya pada satu variabel. Dwikurnaningsih (2019) melaporkan peningkatan kualitas pembelajaran guru SD melalui

tindakan sekolah dua siklus, Herlilawati (2021) meneliti kompetensi profesional, dan Kosman (2019) meneliti kinerja guru. Hasanah dan Kristiawan (2019) menggunakan pendekatan kuantitatif yang berhenti pada pengujian hubungan antarvariabel tanpa menghasilkan model operasional. Belum ditemukan model yang menyatukan supervisi kepala sekolah, pembelajaran antarguru, dan keselarasan dengan PKG untuk membina kompetensi pedagogik, disiplin kerja, dan kinerja guru sekaligus. Kebaruan MSAK terletak pada integrasi lima unsur dalam satu siklus: supervisi kolaboratif, peer learning, coaching reflektif pascaobservasi, refleksi berkelanjutan, dan keselarasan dengan PKG tanpa menggantikannya.

Penelitian ini bertujuan (1) mengembangkan MSAK untuk guru sekolah dasar di Kecamatan Siantar Narumonda, (2) menguji kelayakannya, dan (3) menganalisis efektivitasnya terhadap kompetensi pedagogik, disiplin kerja, dan kinerja guru.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini berjenis Research and Development (R&D) yang mengadaptasi model Borg dan Gall (1983) menjadi sepuluh tahap, yakni analisis kebutuhan, perencanaan model, pengembangan desain, validasi ahli, revisi model, uji coba terbatas, revisi hasil uji coba, uji coba lapangan, revisi produk akhir, dan diseminasi (Sugiyono, 2022). Lokasi penelitian, yaitu seluruh tujuh SD Negeri di Kecamatan Siantar Narumonda, ditentukan secara purposive karena semuanya telah menjalankan supervisi melalui PKG dan PMM namun masih menemui kendala, dan karena kepala sekolah serta guru bersedia menjadi mitra. Populasi berjumlah 53 guru (data Dapodik) dan seluruhnya dijadikan sampel melalui sampling jenuh, dengan enam sampai sembilan guru per sekolah.

Subjek tiap tahap berbeda. Validasi dilakukan oleh seorang ahli, dosen IAKN Tarutung. Uji coba terbatas berlangsung di UPTD SD Negeri 2 Haunatas II dengan satu kepala sekolah dan enam guru (kode A1–A6). Uji coba lapangan melibatkan kepala sekolah dari tujuh sekolah dan 53 guru. Desain uji coba lapangan adalah pretest–posttest satu kelompok.

Instrumen efektivitas ada tiga. Kompetensi pedagogik diukur dengan angket skala Likert 1–5 yang disusun dari sepuluh aspek dalam Permendiknas Nomor 16 Tahun 2007. Disiplin kerja diukur dengan angket skala Likert 1–5 pada lima aspek berdasarkan Sastrohadiwiryo (2002): ketaatan pada tata tertib, ketepatan waktu, kualitas kerja yang konsisten, sikap dan perilaku positif, serta kerja sama. Kinerja guru diukur dengan lembar observasi skala 1–4 pada empat aspek yang mengacu pada Mangkunegara (2017): perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, penilaian pembelajaran, serta pembimbingan dan pelatihan peserta didik. Kelayakan model dinilai dengan angket validasi (32 butir, lima dimensi, skala 1–5), angket kepraktisan kepala sekolah (23 butir), angket kepraktisan guru (17 butir), dan lembar observasi keterlaksanaan sintaks (9 butir).

Tiga instrumen efektivitas diujicobakan pada 30 guru SD Negeri di Kecamatan Laguboti agar tidak tumpang tindih dengan responden penelitian. Validitas butir diuji dengan korelasi item-total terkoreksi (valid bila r hitung ≥ 0,361 untuk n = 30 pada α = 0,05) dan reliabilitas dengan Alpha Cronbach (reliabel bila α ≥ 0,70) (Sugiyono, 2022). Data validasi dan kepraktisan dianalisis dengan P = (ΣX/ΣY) × 100%, dengan kategori 81–100% sangat valid atau sangat praktis, 61–80% valid atau praktis, 41–60% cukup, 21–40% kurang, dan 0–20% tidak valid atau tidak praktis. Efektivitas dianalisis dengan statistik deskriptif, uji normalitas Shapiro-Wilk pada data gain, paired-samples t-test (Wilcoxon bila data tidak normal) pada α = 0,05, dan N-Gain (≥ 0,70 tinggi; 0,30–0,69 sedang; < 0,30 rendah). Seluruh perhitungan menggunakan IBM SPSS Statistics..

C.Hasil Penelitian dan Pembahasan

Hasil pengembangan model

MSAK dilandasi lima pertimbangan: supervisi perlu bergeser dari paradigma evaluatif ke pembinaan profesional, guru membutuhkan ruang kolaborasi, kepala sekolah membutuhkan model yang sistematis dan praktis, peningkatan tiga aspek guru memerlukan pendampingan berkelanjutan, dan belum ada model yang memadukan observasi, refleksi kolaboratif, peer coaching, lesson study, serta monitoring dalam satu sistem. Model ini memiliki enam

karakteristik: kolaboratif, partisipatif, reflektif, berbasis data, berkelanjutan, dan berorientasi perbaikan.

Dengan mengadaptasi kerangka sinoptik Joyce, Weil, dan Calhoun (2015), MSAK disusun dari delapan komponen: rasional, tujuan, sintaks, sistem sosial, prinsip reaksi, sistem pendukung, dampak instruksional (kompetensi pedagogik), dan dampak pengiring (disiplin kerja, kinerja guru, dan budaya kolaboratif). Strukturnya terdiri atas input, proses, output, dan outcome. Hubungan kepala sekolah dan guru berupa kemitraan profesional yang setara. Kepala sekolah berperan sebagai fasilitator, pembimbing, motivator, sekaligus evaluator, sedangkan umpan balik diberikan secara objektif, konstruktif, dialogis, dan berbasis data observasi. Sistem pendukungnya mencakup buku model, SOP, panduan kepala sekolah dan guru, berbagai instrumen, format rencana tindak lanjut (RTL), dan jadwal supervisi. Sintaksnya terdiri atas sembilan tahap dalam satu siklus.

1. Analisis kebutuhan guru, Kepala sekolah menelaah hasil supervisi sebelumnya; guru mengisi angket kebutuhan dan refleksi diri Peta kebutuhan guru
2. Perencanaan supervisi kolaboratif Jadwal, indikator observasi, dan target perbaikan disepakati bersama Program supervisi semester
3. Pengembangan perangkat pembelajaran, bersama Guru menyusun dan merevisi modul ajar, LKPD, asesmen, dan media Perangkat pembelajaran hasil revisi
4. Observasi pembelajaran kolaboratif, Kepala sekolah mengamati kelas dengan instrumen yang disepakati
5. Refleksi kolaboratif, Hasil observasi dianalisis bersama disertai umpan balik.
6. Peer coaching, Pendampingan sejawat secara berpasangan Simpulan hasil coaching
7. Lesson study Tim, guru menjalani siklus Plan-Do-See-Improve atas satu rancangan bersama Rancangan pembelajaran yang disempurnakan
8. Tindak lanjut individual, RTL disusun sesuai kebutuhan tiap guru RTL yang disepakati

9. Monitoring dan evaluasi, Observasi ulang dan pelaporan Laporan implementasi dan dasar siklus berikutnya

Satu hal yang membedakan tahap 4–5, 6, dan 7 adalah satuan kerjanya. Observasi dan refleksi bersifat individual (satu guru bersama kepala sekolah), peer coaching berpasangan, dan lesson study berbasis tim dengan fokus pada kualitas rancangan pembelajaran, bukan pada penilaian guru perorangan.

Kualitas instrumen

Pada uji coba terhadap 30 guru, instrumen kompetensi pedagogik (32 butir) menghasilkan 30 butir valid dengan r hitung 0,846–0,945, sedangkan butir X17 (r = 0,058) dan X23 (r = −0,246) digugurkan; Alpha Cronbach 0,9925. Instrumen disiplin kerja (31 butir) seluruhnya valid (r = 0,569–0,928) dengan α = 0,9825, dan instrumen kinerja guru (52 butir) seluruhnya valid (r = 0,385–0,816) dengan α = 0,9709. Ketiganya reliabel dengan kategori sangat tinggi.

Kelayakan model: kevalidan

Validasi ahli memberi skor total 133 dari 160 (83,13%), kategori sangat valid (Tabel 2). Skor tertinggi ada pada isi/konten, dan terendah pada kelayakan praktis. Validator menilai model kuat secara substansi dengan sembilan tahap yang saling terkait, tetapi mencatat beban waktu karena sembilan tahap dengan observasi, refleksi, peer coaching, lesson study, RTL, dan monitoring harus dijalankan dalam tiga bulan. Ia menyarankan jadwal yang lebih fleksibel serta bagan antartahap yang lebih seragam, dan merekomendasikan model dilanjutkan ke uji coba terbatas.

Kelayakan model: kepraktisan

Uji coba terbatas menunjukkan MSAK sangat praktis berdasarkan tiga sumber data yang dilaporkan berdampingan (Tabel 3). Pada kepala sekolah, dimensi kejelasan model memperoleh 100%, perangkat pendukung 88,00%, pelaksanaan sintaks 84,44%, dan kesesuaian waktu serta sumber daya 75,00%, yang terendah. Pada guru, ketiga dimensi berada pada 91,67–93,33%. Seluruh sembilan tahap sintaks terlaksana.

Kendala yang muncul berkaitan dengan waktu dan teknologi. Kepala sekolah menilai alokasi waktu terlalu

sedikit dan menyarankan pelaksanaan yang lebih fleksibel, guru A4 menyebut banyaknya kegiatan tambahan yang berlangsung bersamaan dan menyarankan siklus yang lebih panjang, dan guru A2 mengaku terbatas dalam keterampilan teknologi. Empat guru lainnya tidak menyampaikan kendala. Dua revisi minor dilakukan: ketentuan waktu siklus dibuat fleksibel dan dapat diperpanjang, serta ditambahkan pendampingan teknis singkat sebelum tahap 3 bagi guru senior. Revisi ini tidak mengubah sembilan tahap sintaks, sistem sosial, maupun prinsip reaksi. Berdasarkan validasi dan uji coba terbatas, MSAK dinyatakan valid dan praktis.

Efektivitas model

Uji coba lapangan pada 53 guru menunjukkan kenaikan rerata skor pada ketiga variabel (Tabel 4). Data gain berdistribusi normal (Shapiro-Wilk, p = 0,5370 untuk kompetensi pedagogik, 0,1811 untuk disiplin kerja, dan 0,7185 untuk kinerja guru), sehingga digunakan paired-samples t-test. Hasilnya signifikan pada ketiga variabel sehingga ketiga hipotesis nol ditolak. Simpangan baku posttest lebih kecil daripada pretest, yang menandakan skor guru menjadi lebih seragam di kisaran tinggi.

Pembahasan

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa supervisi yang sudah tertib secara administratif belum otomatis mengubah praktik di kelas, dan bahwa perubahan lebih mungkin terjadi ketika supervisi diubah menjadi proses belajar bersama. MSAK tidak menolak fungsi evaluatif kepala sekolah, tetapi menempatkannya dalam kerangka dialog dan data. Di dalam kerangka itu, tahap 4–5 memisahkan pengumpulan data kelas dari analisis bersama, tahap 6–7 memindahkan sebagian pendampingan dari kepala sekolah kepada guru sejawat, dan tahap 8–9 menjaga keberlanjutan melalui RTL dan monitoring. Rancangan ini menjawab kondisi yang ditemukan pada studi pendahuluan, yakni supervisi yang berpusat pada hubungan kepala sekolah dan guru secara individual.

Dari sisi kelayakan, isu waktu muncul dari tiga sumber yang berbeda. Validator memberi skor terendah pada dimensi kepraktisan (73,33%), kepala sekolah pada dimensi waktu dan sumber daya

(75,00%), dan guru pada dimensi kesesuaian waktu dengan beban kerja (91,67%). Keterulangan ini menunjukkan bahwa waktu merupakan aspek yang paling perlu diperhatikan saat model diterapkan. Persepsi kepala sekolah lebih rendah daripada guru; data penelitian tidak cukup untuk menjelaskan sebabnya, tetapi mungkin kepala sekolah yang mengelola seluruh tahap lebih merasakan tekanan jadwal. Kendala waktu tidak menggagalkan satu tahap pun, sehingga lebih tepat dipandang sebagai persoalan kesesuaian jadwal daripada hambatan kelayakan. Revisi pada tahap 7 pengembangan menanggapinya secara langsung.

Pada efektivitas, ketiga variabel meningkat signifikan dengan N-Gain kategori sedang. Peningkatan itu bermakna secara praktis, tetapi belum mencapai kategori tinggi. Pola antarvariabel patut dicermati. Disiplin kerja, yang dirancang sebagai dampak pengiring, naik paling besar (N-Gain 0,6997, tepat di bawah batas kategori tinggi), sedangkan kompetensi pedagogik yang menjadi sasaran langsung model naik paling kecil (0,5913). Dugaan yang masuk akal adalah bahwa disiplin kerja lebih responsif terhadap unsur model yang menekankan kejelasan program, kesepakatan tindak lanjut, dan monitoring, sedangkan kompetensi pedagogik berkembang lebih bertahap melalui refleksi, pendampingan sejawat, dan praktik berulang. Dugaan ini belum diuji dan memerlukan penelitian dengan siklus yang lebih panjang. Penelitian ini juga tidak memisahkan kontribusi tiap tahap sintaks, sehingga keterkaitan antara tahap tertentu dan peningkatan variabel tertentu hanya bersifat konseptual.

Arah temuan ini sejalan dengan kajian terdahulu yang melaporkan manfaat supervisi kolaboratif bagi kualitas pembelajaran (Dwikurnaningsih, 2019), kompetensi profesional (Herlilawati, 2021), dan kinerja guru (Kosman, 2019). Unsur-unsur kolaboratif yang dikemas dalam MSAK juga telah dilaporkan bermanfaat secara terpisah, yaitu coaching (Hanik et al., 2024; Kraft et al., 2018) dan lesson study (Cheung & Wong, 2014). Sumbangan MSAK adalah memadukan unsur-unsur tersebut dengan supervisi kepala sekolah dalam satu siklus yang selaras dengan PKG dan PMM serta mengukur tiga variabel sekaligus. Kebaruannya terletak pada integrasi

itu, bukan pada penemuan kegiatan kolaboratif yang sama sekali baru.

Beberapa keterbatasan perlu diperhatikan. Validasi hanya melibatkan satu ahli dan uji coba terbatas hanya dilakukan di satu sekolah dengan tujuh responden. Desain pretest–posttest satu kelompok tanpa kelompok kontrol tidak dapat menyingkirkan pengaruh faktor lain, misalnya kegiatan lain selama periode penelitian atau kebiasaan mengisi instrumen yang sama. Data kompetensi pedagogik dan disiplin kerja berasal dari angket yang diisi guru sendiri sehingga rentan terhadap kecenderungan menilai diri secara positif, sedangkan kinerja guru diukur melalui observasi. Peningkatan berkategori sedang, dan dampak pengiring berupa budaya kolaboratif serta outcome berupa mutu pembelajaran dan mutu sekolah belum diukur. Keberlanjutan efek setelah posttest juga belum diketahui.

D. Kesimpulan

MSAK dikembangkan melalui sepuluh tahap penelitian pengembangan yang diadaptasi dari Borg dan Gall dan menghasilkan buku model dengan delapan komponen, sintaks sembilan tahap, serta perangkat pendukung berupa SOP, panduan, dan instrumen. Model ini layak: sangat valid menurut ahli (83,13%) dan sangat praktis menurut kepala sekolah (86,96%), guru (92,75%), dan keterlaksanaan sintaks (100%). Pada 53 guru di tujuh SD Negeri, penerapan MSAK disertai peningkatan signifikan kompetensi pedagogik, disiplin kerja, dan kinerja guru ($p < 0,001$) dengan N-Gain kategori sedang. Karena penelitian tidak memiliki kelompok kontrol, peningkatan tersebut belum dapat dipastikan semata-mata disebabkan oleh model.

Bagi kepala sekolah, siklus supervisi sebaiknya dijadwalkan fleksibel bersama guru sesuai kalender sekolah, dengan pendampingan teknis singkat bagi guru yang membutuhkan sebelum tahap pengembangan perangkat bersama. Bagi Dinas Pendidikan dan pengawas, MSAK dapat dipertimbangkan sebagai rujukan pembinaan guru SD dan didiseminasikan bertahap dengan pemantauan. Penelitian selanjutnya disarankan menggunakan desain kuasi-eksperimen dengan kelompok kontrol, melibatkan lebih dari satu validator dan satu sekolah uji coba

terbatas, memakai data selain laporan diri guru, menerapkan model lebih dari satu siklus dengan pengukuran lanjutan, serta mengukur budaya kolaboratif dan mutu sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

Borg, W. R., & Gall, M. D. (1983). Educational research: An introduction (4th ed.). Longman.

Cheung, W. M., & Wong, W. Y. (2014). Does lesson study work? A systematic review on the effects of lesson study and learning study on teachers and students. International Journal for Lesson and Learning Studies, 3(2), 137–149. https://doi.org/10.1108/IJLLS-05-2013-0024

Daresh, J. C. (2001). Supervision as a proactive process: Concepts and cases (3rd ed.). Waveland Press.

Dwikurnaningsih, Y. (2019). Supervisi akademik melalui pendekatan kolaboratif oleh kepala sekolah dalam meningkatkan kualitas pembelajaran guru di SD Kabupaten Grobogan. Satya Widya, 34(2), 101–111. https://doi.org/10.24246/j.sw.2018.v34.i2.p101-111

Glickman, C. D., Gordon, S. P., & Ross-Gordon, J. M. (2018). Supervision and instructional leadership: A developmental approach (10th ed.). Pearson Education.

Hallinger, P. (2005). Instructional leadership and the school principal: A passing fancy that refuses to fade away. Leadership and Policy in Schools, 4(3), 221–239.

Hanik, S. U., Hilmi, M. I., Rindriani, D., Meiyasinta, F., Arifin, M. R., & Antari, S. N. (2024). Peningkatan kualitas guru melalui supervisi akademik dengan tehnik coaching di sekolah dasar. Jurnal Basicedu, 8(5), 3799–3805. https://doi.org/10.31004/basicedu.v8i5.8088

Hasanah, M. L., & Kristiawan, M. (2019). Supervisi akademik dan bagaimana kinerja guru. Tadbir: Jurnal Studi Manajemen Pendidikan, 3(2), 97–112. https://doi.org/10.29240/jsmp.v3i2.1159

Herlilawati. (2021). Penerapan pendekatan supervisi kolaboratif untuk meningkatkan kompetensi profesional guru. Jurnal Pendidikan Indonesia, 2(3), 371–384.

Kemendikbudristek. (2022). Kurikulum Merdeka. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.

Kosman, K. (2019). Upaya meningkatkan kinerja guru dalam pembelajaran melalui supervisi edukatif kolaboratif secara periodik. Jurnal Ilmiah Pendidikan, 7(3), 201–218.

Kraft, M. A., Blazar, D., & Hogan, D. (2018). The effect of teacher coaching on instruction and achievement: A meta-analysis of the causal evidence. Review of Educational Research, 88(4), 547–588. https://doi.org/10.3102/0034654318759268

Mangkunegara, A. P. (2017). Manajemen sumber daya manusia perusahaan. PT Remaja Rosdakarya.

OECD. (2023). PISA 2022 results (Volume I): The state of learning and equity in education. OECD Publishing.

Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 16 Tahun 2007 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru.

Sastrohadiwiryo, B. S. (2002). Manajemen tenaga kerja Indonesia: Pendekatan administratif dan ekonomis. PT Media Adaja Utama.

Sergiovanni, T. J., & Starratt, R. J. (2007). Supervision: A redefinition (8th ed.). McGraw-Hill.

Sugiyono. (2022). Metode penelitian dan pengembangan (Research and Development/R&D). Alfabeta.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen.